

Pertanyaan Suku Dani Papua (Evi Aryati Arbay)

1. Apa kabar mba?
2. Kegiatan mba sekarang apa nih?
3. Apa sih alasan mba menjadi tour operator?
4. Sebelum menjadi seorang tour operator mba bekerja dimana?
5. Sudah berapa lama mba menjadi tour operator? Apakah mbak berada di bawah sebuah perusahaan tour and travel atau mbak menjadi tour operator independent dalam artian memiliki usaha tour pribadi?
6. Sudah mengunjungi wilayah mana saja mbak sejauh ini?
7. Kalo boleh tau, wilayah indonesia manakah yang menurut mba paling berkesan? Mengapa?
8. Kan mba udah keliling indonesia nih dan pastinya tidak semua perjalanan mbak itu karena profesi mbak sbg tour operator, pasti ada perjalanan yg menggunakan dana pribadi kan mbak? Berapa badget yang telah mba keluarkan? Apa gak sayang? Hehe
9. Sudah berapa banyak turis yang mengikuti perjalan bersama mba?
10. Selama keliling indonesia, ada tidak kegiatan sosial yg mba lakukan? Apa saja?
11. Suku apa saja yg telah mba datangi selama keliling indonesia?
12. Ada tidak suku yang tak welcome atas kehadiran mba? Bagaimana cara mba mengatasinya?
13. Sebenarnya apa tujuan mba mendatangi suku-suku yang ada di Indonesia?
14. Biasanya kegiatan apa saja yg mbak lakukan di sana?
15. Sekarang kan mba sudah menciptakan 1 buku “Dani The Highlander” tentang suku Dani di lembah Baliem, apa alasan mba menciptakan buku dengan tema tersebut? Padahal kan banyak suku-suku lainnya? Apa yang istimewa dari suku Dani ini?
16. Kira-kira garis besar cerita dalam buku “Dani The Higlander” itu apa sih?
17. Apa makna yang bisa diambil oleh para pembaca?
18. Menurut mba bagaimana kondisi masyarakat di Papua dalam artian kondisi kehidupan mereka disana?
19. Ada niat tidak untuk membuat buku lainnya dengan mengusung Suku-suku lain di Indonesia?
20. Kalau saya lihat mbak sepertinya lebih condong mengulas tanah Papua ya di banding daerah-daerah lain? Kenapa mbak?
21. Kan sekarang mba dikenal sebagai tour operator dan penulis, sebenarnya mba lebih memfokuskan diri kemana nih?
22. Selain wilayah Indonesia mbak tentu juga berkunjung ke negara-negara lain, bagaimana perbandingan suku-suku yg ada di Indonesia dgn suku-

suku dr negara lain secara garis besar? Perbedaan apa sih yang paling terlihat?

23. Ada tidak harapan mba kepada pemerintah dan masyarakat Indonesia terhadap budaya dan suku yang ada di Indonesia khususnya Papua?
24. Apa nih rencana mba kedepannya?

Evi Aryati Arbay

Evi Aryati Arbay sehari-hari bekerja sebagai Staff Bagian Sistem Informasi dan Kehumasan, Badan Karantina Ikan di Kementerian Kelautan dan Perikanan RI sejak Februari 2005. Adapula kegiatanyang dilakukan diluar kantor yaitu sebagai Tour Operator. Tour Operator dengan spesialisasi wisata petualangan – Remote Area – Suku2 Pedalaman yang bermula dari hobby, kemudian mba Evi menjadi seorang tour operator. Kegiatan ini dilakukan jauh sebelum mba Evi menjadi pekerja kantoran. Menjadi tour operator dapat membantu orang-orang, bisa mengunjungi ke stiap inci negeri ini. tapi sayangnya, turis yang memakai jasa mba Evi ini kebanyakan masih turis asing. Mba evi mendirikan sendiri usaha tour operatornya bersama timnya. Sebelum mendirikan tour operator, beliau ikut seorang Fotografer bernama Don Hasman, dan freelance di Travel. Menurutnya, jalan-jalan menjadi lifestyle saat ini, apalagi dengan berkembangnya media sosial sebagai akses untuk menunjang seseorang mengupdate dan mengupload kegiatan mereka, ajang pamer tempat-tempat. Pada tahun 2005, ia mendirikan tour operator yang semula dikenal dengan nama Outreach Adventure kemudian pada tahun 2010 berganti nama menjadi Indonesia Trip Advisors dotcom, operator yang berbasis Internet ini memiliki Team di berbagai wilayah di Indonesia dengan merangkul para penggerak Ekowisata di berbagai wilayah Indonesia.

Hal ini dilakukan untuk membantu para penggiat ekowisata dalam memasarkan produk ekowisata yang dihasilkannya, hal inilah yang mendorong Mba Evi untuk keluar masuk wilayah pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Sumatera dan Papua. Banyak travel membeli program yang mba Evi usungkan dan tamu-tamu luar negeri seperti Agency Photo dan Media sering memakai jasa Mba Evi sebagai Fixer dan Local Arrangement, tamunya kebanyakan dari Eropa dan Amerika. Untuk Pulau2 Besar di Indonesia sudah dikunjungi semua oleh Mba Evi tinggal Pulau-pulau kecil saja yang belum dan rencana kedepan ia sedang merintis jalur ke wilayah Africa dengan spesialisasi yang sama yakni untuk destinasi : Kenya – Tanzania – Ethiopia – Uganda – Rwanda untuk paket Wisata Safari – Tribal Expedition dan Wisata Religi. Mba Evi selalu mencintai setiap tempat yang dikunjunginya, namun baginya Papua lah yang sangat berkesan karena wilayah ini menyimpan banyak kekayaan alam dan budaya yang sangat menantang untuk digali, suku-suku yang ada pun memiliki karakter yang sangat kuat membuatnya dalam 10 tahun terakhir ini Mba Evi sangat instens pulang-pergi Jakarta – Papua .

Perjalanan ke Papua tidak lah mudah dan tidak murah, minimal harus merogoh 15 juta untuk Transportasi Udara saja, jadi sangat mahal dan itu bukan untuk kantong orang Indonesia saja tapi juga orang asing juga merasakan hal yang sama. Beruntung Mba Evi bekerja sebagai Operator hingga ia selalu bisa terbang ke Papua dengan Gratis bahkan menghasilkan pendapatan yang lumayan jumlahnya. Namun jauh sebelum ia mampu menjual satu destinasi, ia harus mengeluarkan uang sebagai investasinya untuk survey destinasi sebelum membuka sebuah jalur jalur dan program tour baru. Dan investasi itu nantinya akan kembali jika program sudah berjalan, sejauh ini kurang lebih sudah 5.000 turis dari domestik maupun mancanegara menggunakan jasa mba Evi sebagai tour operator. Selain melakukan jasa Operator komersil, mba Evi dan Tim tetap masih punya jiwa social terhadap sesama dengan seringkali membawa dan membagikan buku-buku pelajaran, kamus bahasa dan seragam sekolah guna membantu menghapus kebodohan di masyarakat terpencil dan setahun belakangan ini ia dan tim digandeng oleh sebuah yayasan untuk melakukan distribusi buku2 bermutu untuk sekolah2 terpencil dan membangun sarana dan prasarana penyediaan air bersih di wilayah pedalaman yang seringkali dikunjunginya seperti suku Asmat, Suku Dani, Suku Mentawai.

Biasanya dalam pemberian bantuan tak pernah memakai uang, melainkan langsung membeli perlengkapan dan kemudian dibangun oleh masyarakat sekitar, misalnya seperti yang pernah terjadi di sekolah yang berada di Mentawai dan Papua ketika pembangunan toilet sekolah yang dilakukan oleh guru-guru dan wali murid. Uang sumbangan juga berasal dari orang-orang Indonesia yang tinggal di Belanda. Seperti, seorang anak kecil yang mengumpulkan kaleng susu bekas dan kemudian dijual, lalu uangnya diberikan kepada orang tuanya untuk disumbangkan untuk membantu masyarakat Indonesia di Mentawai, Papua dan lain –lain. Tidak pernah ada kesulitan memasuki suku-suku yang ada di Indonesia, yang terpenting adalah bagaimana kita bisa menjaga untuk selalu berpikiran positif terhadap semua orang yang kita temui dan bisa cepat menyesuaikan diri pada adat istiadat setempat meski kita berasal dari dunia yang mungkin lebih modern dari mereka. Selama masih di Indonesia pendekatan masih sangat mudah dan beruntung kita memiliki Bahasa Indonesia yang menjadi pemersatu bangsa dimanapun berada sehingga komunikasi tidak terlalu sulit karna meski di wilayah terpencil sekalipun masih ada yang bisa berbahasa Indonesia sehingga semuanya masih lebih mudah untuk kita dibanding orang asing pastinya. Yang meski kita pahami bahwa Sifat dan tujuan berwisata ke wilayahwilayah terpencil itu adalah untuk bisa menyelami budaya dan kehidupan tradisional yang ada sehingga sifatnya lebih pada live in together, tidak banyak yang dilihat mungkin hingga bagi sebagian orang kadang hal ini sangat membosankan tapi sebenarnya banyak yang bisa kita pelajari dari mereka contoh mungkin bagaimana cara melihat hidup yang lebih sederhana dan bersahabat dengan alam meski kadang diwaktu tertentu kita bisa menemui beberapa rituals adat dan tari- tarian sebagai bonus saja.

Jadi bagi kalangan fotografer yang sekarang ini mulai banyak melirik jenis wisata ini, diharapkan bisa menghormati adat istiadat yang ada di wilayah yang dikunjunginya. Jangan hanya berorientasi pada target foto semata, jika anda

mengikutinya dan lebih bersahabat mungkin foto yang akan anda dapatkan lebih dari apa yang anda harapkan sebelumnya. Misal jika berkunjung di wilayah Suku Baduy, ada kewajiban yang harus diikuti dimana penggunaan kamera sangat tidak diperbolehkan/dilarang di wilayah Baduy Dalam, nah ikutilah! Masukkan kamera selama di wilayah Baduy Dalam, nikmati saja kehidupan disana dengan apa adanya dengan begitu anda akan temukan sensasi yang sangat lain dan banyak pelajaran hidup yang akan anda temui dikeseharian hidup mereka yang bisa anda rasakan secara langsung. Karena seringnya bolak-balik ke wilayah pedalaman dan bertemu dengan Suku-suku pedalaman khususnya di wilayah Papua membuat mba Evi Pulang – Pergi Jakarta – Papua untuk bertemu dengan Suku Dani secara instan dalam kurun waktu 10 tahun belakangan ini. Satu ketika 2 tahun lalu, ketika mengantar rombongan American Antropolog Mba Evi merasa tertantang ketika mereka bilang bahwa “mengapa minim sekali literature tentang Indigenous Peoples di Indonesia yang ditulis oleh orang Indonesia sendiri dibanding orang asing? Karena mereka percaya karena biasanya orang lokal akan lebih tahu dibanding orang asing pastinya.

Tertantang oleh hal ini lah, pada saat Festival Baliem 2013 mba Evi memantapkan niatnya menulis buku itu sebagai kado untuk suku dani yang akan dia berikan pada perayaan Festival Budaya Lembah Baliem ke 25 tahun pada 2014. Akhirnya,niat itu benar-benar diwujudkan, tanggal 07 Agustus 2014 di Festival Lembah Baliem, Wamena – Papua ia meluncurkan Buku Dani yang berjudul DANI THE HIGHLANDER (DANI Manusia Pegunungan) menjadi acara peluncuran buku pertama di Indonesia yang dihadiri oleh lebih dari 3.000 orang (suku Dani dari seluruh wilayah lembah baliem, Pemerintah pusat dan Daerah, Wisatawan Lokal dan Mancanegara, Media Cetak dan Elektronik Dalam dan Luar Negeri) Serta buku ini telah menjadi Buku Etno Fotografi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia sendiri, wanita pula. Buku yang dicetak sebanyak 1.000 copies ini, dijual dengan harga Rp. 550.000 dan langsung laku 600 copies dalam waktu kurang dari 2 bulan dan menjadi happening book of the year 2014 dan banyak di review oleh media cetak dan elektronik dalam dan luar negeri. Banyak yang mengira buku ini sebagai Buku Fotografi, tapi bagi Mba Evi Buku ini bukan hanya ditujukan untuk para fotografer tapi juga bagi penggerak dan pelaku pariwisata Indonesia hingga tidak aneh jika cakupan distribusi buku ini menjadi sangat luas, tidak terbatas pada kalangan fotografer saja tapi lebih luas lagi yakni ke kalangan pelajar (khususnya Antropolog), Traveller, pengusaha hotel dan pelaku pariwisata Indonesia lainnya.

Dan ini sungguh diluar dugaan mba Evi sebelumnya, selain lakunya cepat juga luasnya cakupan distribusi penjualan yang menandakan bahwa sebenarnya ternyata masyarakat kita haus akan informasi mengenai Suku – Suku dan Kearifan local yang ada di Indonesia sendiri. Selain itu terbitnya buku ini diharapkan mampu menjawab isu-isu disintegrasi yang ada sekarang ini, minimal masih ada saya yang peduli keberadaan mereka dan menganggap Suku Dani adalah bagian dari Saudara Se-Bangsa dan Se-Tanah Air. Sementara Suku Dani sendiri merupakan Suku yang paling berpengaruh di Papua dan Pembangunan di wilayah

Kabupaten Jayawijaya sendiri sangat pesat dan agresif jika dibanding daerah Timur lainnya, dibanding wilayah Sumba misalnya. Dan Bandara Wamena sendiri merupakan Bandara kedua tersibuk di Papua setelah Jayapura, hal ini karena begitu tergantungnya penduduk lembah baliem kepada jasa penerbangan udara mengingat hampir semua kebutuhan pokok harus diterbangkan dari wilayah lain mengingat tidak mungkin dilakukan lewat jalur Darat. Jadi mereka tidak terbelakang mengingat telah terbukanya akses transportasi yang sangat memadai sekarang ini, yang perlu ditingkatkan adalah fasilitas pendidikan dan hal-hal yang mendorong pada peningkatan kesejahteraan untuk Suku Dani itu sendiri. Dan Pariwisata untuk Suku Dani, bukanlah sektor pariwisata yang biasa dan tidak bisa dijadikan sebagai Object “mass tourism” jangan sampai Turis hanya menjadikannya sebagai Objek/Tontonan wisata primitive tapi harus menjadikannya sebagai Subjek perbedaan Antara dunia modern dan tradisional, sehingga pengaturan/regulasi pembatasan ini harus mulai dibuat dan ini yang Indonesia tidak punya, sebagai contoh Bhutan bagaimana dia memproteksi dampak pariwisata se-minimal mungkin kepada budaya masyarakat lokalnya, dan meski ketat mengaturnya malah jumlah kunjungan wisatawan kesana sangat tinggi meski harus mengantri visanya dan Sektor Pariwisata menjadi penyumbang dan penggerak utama perekonomian Negara tersebut.

Apalagi sekarang ini ada istilah “ armchair tourism” dimana untuk berwisata sebenarnya tidak harus ditandakan dengan mengunjungi satu tempat secara nyata tapi dengan hanya duduk nonton tv pada channel Natgeo atau discovery saja sebenarnya kita sudah berwisata dan sekarang ditambah lagi dengan cara membaca buku saya misalnya. Meski telah menerbitkan Buku Dani, mba Evi tidak ada niatan untuk focus menjadi penulis buku. Ia masih ingin konsisten dijaluarnya yakni sebagai Operator Perjalanan Wisata, baginya tulisan/artikel dan buku adalah salah satu dari Output yang bisa dihasilkan dari pekerjaannya menjadi Operator selain Program wisata itu sendiri hingga keinginan membuat Buku tentang Suku lainnya masih tetap ada meski Ia merasa masih perlu mengumpulkan bahan-bahan penunjang penerbitan buku tentang Suku Mentawai – Suku Korowai dan Asmat. Yang penting dalam membuat buku adalah semangat untuk berbagi itu harus tetap ada dan itu yang penting dalam sebuah buku, jadi jangan menunggu itu sempurna karena tidak akan sempurna yang penting kerjakan aja dulu dan jadikan buku, berkarya dulu aja dan masalah penilaian itu biarkan orang lain yang menilainya. Mba Evi sangat berharap bahwa Pemerintah dan masyarakat Indonesia akan memiliki perhatian dan lebih menghargai keberadaan Indigenous peoples yang ada di Indonesia ini, mereka bukan primitive tapi itu hanya persoalan pilihan hidup dimana kita yang dikota memilih hidup lebih modern dan mereka masih memilih bertahan hidup dengan cara tradisional, hormati lah pilihan itu.

Sekarang yang harus kita pikirkan bersama adalah bagaimana apa yang kita miliki bersama ini bisa memberi kesejahteraan secara menyeluruh, jika itu pilihannya adalah sektor pariwisata bagaimana caranya agar bisa saudara-saudara kita ini bisa terlibat sebagai subjek dari industry pariwisata tersebut bukan hanya dijadikan sebagai objek. Selain itu, Mari kita jelajahi setiap jengkal negri ini. Ada istilah “Tak Kenal Maka Tak Sayang” dengan menjelajahnya kita akan mencintainya dan semakin kuat berdiri sebagai Bangsa yang bersatu hingga tidak ada lagi perasaan ingin memisahkan diri karena semuanya merasa memiliki antara satu dan yang lainnya. Percaya lah bahwa berwisata di Indonesia masih jauh lebih Indah dan aman dibanding Negara lainnya. Jadi jangan khawatir, Lets Explore MORE Indonesia!

印尼大愛電視台影帶紀錄 - DAAI TV Indonesia TAPE No :

TS_01901001291_20112013_BM_R01P

活動 Activity : taping meniti harapan, Bandung Fe 地點 Venue: Bandung

Institute(HOST)

拍攝日期 Date : 20112013

填寫者 Time Code by : Annisa Amalia

附件 Attachment:

Cut No	In Point (H:M:S:F)	DETAILS	REMARKS
1	00:00:00:00- 00:00:15:17	Colour bar	
2	00:00:20:09- 00:12:53:04	Chit chat host dengan narasumber <ul style="list-style-type: none"> - Bridge host ke chit chat - Alasan tertarik dengan batik - Motif batik - Sosok dibelakang kegiatan - Closing chit chat segmen 1 	
3	00:13:09:56- 00:27:37:21	Chit chat segmen 2 <ul style="list-style-type: none"> - Implikasi bagi usaha dan pembatik - Menggunakan teknologi memperluas wawasan - Cara menjelaskan bahasa yang sederhana kepada pembatik - Penelitian narsum ada petunjuk kalau batik asli Indonesia - Tujuan dari bandung Fe Institute - Pendanaan bandung Fe Institute - Penelitian yang sedang In dijalani - Closing chit chat segmen 2 	
4	00:29:22:20- 00:43:01:30	Chit chat segmen 3 <ul style="list-style-type: none"> - Hasil dari batik ada bukunya, kenapa - Penghargaan yang didapat - Interest, hal menarik kedepannya - Hal yang paling menarik - Tertarik menggunakan sains 	

		- Pentingnya penelitian2 dalam hal ini	
5	00:44:47:21- 00:45:11:16	Opening Host	

Nama : Dessy Suprihartini

Profesi : Pendiri Komunitas Relawan Bogor Barat

Kegiatan: membantu mensejahterakan warga miskin di Bogor Barat

Overview

Dessy Suprihartini adalah seorang relawan pemerhati kesehatan regenerasi bangsa khususnya anak-anak penderita gizi buruk di Bogor Barat. Dessy Suprihartini kerap blusukan ke desa-desa miskin di sekitar Bogor barat, untuk mencari balita dan anak yang terkena busung lapar. Setelah dapat, profil si penderita busung lapar tersebut di-upload ke facebook dan twitter miliknya. Selain sharing informasi, tujuan memublish lewat sosial media tersebut untuk menggait donatur yang tergerak hatinya membantu penderita busung lapar.

Selain soal kesehatan, bu Uun juga berkontribusi masalah pendidikan dan pemberdayaan wanita d Bogor Barat. Atas dasar kekuatan cinta terhadap sesama itu, dengan tanpa mengesampingkan keluarga, telah menjadikannya sosok yang memang layak untuk dicintai. Tidak hanya oleh keluarga, namun juga oleh orang lain yang memperoleh sentuhan kasihnya. Suprihartini adalah seorang berhati mulia yang mendedikasikan dirinya menjadi pekerja sosial, yang membantu warga masyarakat di Parung Panjang.

Treatment

Any Kusuma Dewi (Yayasan Tri Kusuma Bangsa)

Pemirsa kehidupan seorang Any Kusuma Dewi yang serba berlebihan ternyata tidak membuatnya merasa berpuas diri. Ia malah keluar dari kenikmatan tersebut, dan meluangkan waktu untuk datang ke kawasan kota tua demi mengajar anak-anak jalanan di sana, hingga mendirikan Yayasan Tri Kusuma Bangsa. Bagaimana kegiatannya? Mari kita simak terlebih dahulu tayangan berikut.

VT-1 (Kegiatan mengajar di Kota Tua)

1. Selamat datang ibu Any. Bagaimana kabarnya hari ini?
2. Wah ibu Any ini luar biasa ya, punya kehidupan yang serba cukup bahkan berlebih, kehidupan yang nyaman, tapi malah mau berpanas-panas dengan anak jalanan di Kota Tua mendirikan Sekolah Anak Jalanan. Bagaimana ibu bisa berkenalan dengan anak-anak jalanan di sana?
3. Lalu kenapa ibu mau datang ke sana setiap minggu dan mengajarkan mereka secara langsung? Kan bisa saja ibu mengumpulkan relawan dan menggerakkan mereka untuk mengajar, tanpa ibu Any perlu turun tangan langsung.
4. Jadi awal berkegiatan ibu Any sendiri yang mengajar atau ibu langsung membawa beberapa relawan untuk mengajar mereka?
5. Saat ini sudah berapa anak dan berapa guru yang terlibat? Apakah guru-guru ini semua relawan atau ibu membayar para profesional?
6. Lalu saya dengar ada artis juga yang mengajar ya bu? Bagaimana ceritanya ibu bisa mengajak artis untuk bergabung?

Ibu Any kita masih akan berbincang lebih lanjut mengenai keseruan kegiatan belajar di kawasan Kota Tua ini, tapi sebelumnya kita jeda dulu sejenak. Pemirsa, sebelum melanjutkan perbincangan, kita simak terlebih dahulu informasi berikut.

BREAK I

7. Apakah tidak pernah timbul masalah bu dengan pengelola Kota Tua? Karena kawasan ini kan ramai pengunjung apalagi di akhir pekan, anak didik sekitar 150 anak tentu butuh tempat yang luas juga bu.
8. Anak-anak tersebut semua anak jalanan atau ada juga anak-anak dari keluarga kurang mampu yang bergabung?

9. Bu, kegiatan belajar ini tentu menyita waktu anak-anak untuk mencari uang. Apakah orang tua tidak protes terhadap kegiatan ini?
10. Ada rencana untuk membangun ruang kelas permanen untuk anak-anak? atau masih merasa nyaman di kawasan Kota Tua?
11. Pelajaran-pelajaran formal atau hanya baca, tulis, hitung yang diajarkan ke mereka? Lalu apakah ada metode pengajaran khusus yang di terapkan?
12. Selain di Kota Tua apakah ada wilayah lain yang ibu jangkau juga?

Ibu Any kita jeda dulu lagi sejenak, nanti saya akan bertanya lebih lanjut kegiatan-kegiatan sosial lain yang ibu jalankan. Pemirsa sebelum melanjutkan percibangan, kita simak terlebih dahulu tayangan berikut.

VT-2 (profil ibu Any dan kegiatan di yayasan)

BREAK II

13. Sebelum mengajar anak-anak di Kota Tua ibu sudah terlibat di berbagai kegiatan sosial. Kalau boleh flashback bu, banyak orang yang mengenal ibu dahulu sebagai seorang sosialita mengapa ibu mau terjun melakukan kegiatan-kegiatan sosial?
14. Kenapa sampai memutuskan untuk mendirikan sebuah yayasan? Apakah ibu Any merasa perlu untuk berbadan hukum dalam menjalankan kegiatan sosial ini?
15. Ada tidak rekan-rekan ibu sesama sosialita yang ikut berpartisipasi? Saya dengar ibu memanfaatkan media sosial untuk mengajak rekan-rekan ikut serta peduli dan bersumbangsiah terhadap program ini. Bagaimana cara ibu melobby mereka? Bantuan apa saja yang biasa diberikan?
16. Ada sumbangan pendidikan yang diberikan juga ya bu? Untuk anak-anak wilayah mana saja? Apa syarat anak-anak tersebut untuk masuk dalam kategori layak menerima bantuan?
17. Harapan ke depan bu? Masih ada rencana apalagi yang mungkin belum terwujud?

Ibu Any terima kasih telah hadir di studio DAAI TV, semoga perbincangan kita hari ini memberikan inspirasi bagi pemirsa untuk bisa lebih lagi berkontribusi bagi mereka di sekitar kita yang kurang beruntung. Terima kasih dan sampai jumpa.